

Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

The Role of Teachers in Overcoming Students' Learning Difficultie

Munirah

hj.munirah57@gmail.com | STAI DDI Maros

Abstrak

Dalam proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa, pasti mengharapkan agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa berhasil dalam belajarnya, dan siswa mengharapkan guru dapat mengajar dengan baik, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dalam kenyataan, harapan itu tidak selalu terwujud, masih banyak siswa yang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Kesulitan dalam belajar siswa merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena guru bertanggung jawab untuk mengatasinya, kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Ini terjadi karena kemampuan siswa untuk melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntunan pembelajaran. Ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah, bahkan ada pula siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan ini, menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi sejumlah hambatan dalam proses pembelajaran di kelas.

Kesulitan dalam belajar merupakan suatu bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) maka digunakan metode wawancara dengan guru yang terkait dengan permasalahan yang ada. Adapun kesulitan belajar yang dialami siswa MIN Turikale Kabupaten Maros yang merupakan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa guru yang ada di sekolah tersebut adalah kesulitan dalam mata pelajaran matematika yaitu berhitung, kemudian kesulitan memahami soal yang diberikan baik itu soal tertulis maupun soal pertanyaan yang ditanyakan langsung oleh guru dan kesulitan yang lainnya adalah terkadang siswa masih sangat sulit untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri.

Kata Kunci: Peranan, Guru, Mengatasi ,Kesulitan, Belajar

Abstract

In the learning process at schools both teachers and students, surely expect to achieve the best results. The teacher expects that the students succeed in their learning, and students expect the teacher to be able to teach well, in order to they obtain satisfying learning outcome. In reality, the hope is not always realized. There are still many students who don't get satisfactory result. The difficulties in student learning is a symptom that is always faced by the teacher because the teacher is responsible for dealing with it. The learning difficulties are a situation where students are less able to face the demands that must be made in the learning process, in order that the process and results are less satisfying. This happens because the students' ability to perform tasks that are not balanced with the guidance of learning. There are students who get high and low scores, some students even fail to achieve learning goals. This fact shows that there are still many teachers who face a number of obstacles in the learning process in the classroom.

The difficulties in learning are a form of interference with basic physical and psychological factors which include language or verbal comprehension and impairment which naturally arises various imperfect abilities for listening, thinking, speaking, reading, writing or making mathematical calculations. Also includes mild motor weakness, emotional disturbances due to unfavorable economic, Colorado or environmental conditions. Furthermore, to find out the learning difficulties experienced by public Madrasah Ibtidaiyah (MIN) students, the method of teachers is used which is related to existing problems. The learning difficulties experienced by students of MIN Turikale, Maros Regency, which were the result of observation and the results of interviews with several teachers in the school were difficulties in math subject, namely counting, then difficulty understanding the questions given both written questions and the question asked directly by the teacher and the other difficulties are sometimes students are still very difficult to express their own opinions.

Keywords: Role, Teacher, Overcoming, Difficulty, Learning

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 2 disebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI: 2009; 343).

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Untuk itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga terletak pada sumber daya manusia

yang berkualitas. Maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara dan investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Pembangunan sumber daya manusia merupakan inti dan titik berat dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Keberhasilan pencapaian pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat bergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna dalam arti terwujudnya pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspeknya, yaitu spritual, moral, intelektual, sosial, kultural, nasional dan fisik. Manusia dengan kualitas seperti itu diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia secara keseluruhan. Maka jelaslah bahwa pendidikan mempunyai tanggung jawab dan peranan yang amat penting dalam meningkatkan kualitas manusia.

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Sikap guru yang mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru dituntut memiliki sikap

yang tepat yang sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya secara bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada guru.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, (Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* , 2012; 63).

Menurut Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa :

“Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu ialah perubahan kepribadian pada diri seseorang”(Ramlan, *Media dan Sumber Pembelajaran*, 2003;3).

Dalam kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua perilaku aktif, yaitu guru dan siswa, dan dalam proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa, pasti mengharapkan agar

mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa berhasil dalam belajarnya, dan siswa mengharapkan guru dapat mengajar dengan baik, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, harapan itu tidak selalu terwujud, masih banyak siswa yang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah, bahkan ada pula siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan ini, menunjukkan bahwa masih banyak guru menghadapi sejumlah peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena

guru bertanggung jawab untuk mengatasinya. Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Ini terjadi karena kemampuan siswa untuk melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntunan pembelajaran.

Hampir di setiap sekolah ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, tidak terkecuali di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Turikale Kabupaten Maros, dimana terdapat beberapa siswa yang mengalami hal tersebut mulai dari kelas rendah yaitu kelas I s/d 3 dan kelas tinggi yaitu kelas 4 s/d kelas 6 yang dilatar belakangi dengan berbagai macam faktor. Ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, kesulitan dalam membaca, berhitung dan berbagai macam kesulitan yang lainnya. Tetapi seorang guru yang berilmu dan memiliki keyakinan dengan berdasar pada pemahaman bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Insyirah ayat 5 dan 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Terjemahan: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”(Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2004; 596).

Berdasarkan makna dari ayat di atas inilah yang memberikan keberanian untuk melakukan sebuah penelitian dalam hal mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa yang ada di MIN Maros.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek jurnal ini, dengan melakukan observasi, interview, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam melakukan observasi perlu mempergunakan panca indera secara keseluruhan, sehingga dapat menjiwai obyek penelitian. Observasi terbagi dua bahagian, yaitu:

- a. Tehknik observasi langsung yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung tanpa menggunakan alat

khusus baik dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi yang dibuat-buat.

- b. Teknik observasi tak langsung, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sebuah alat, baik alat yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu, maupun alat yang sudah ada (yang semula tidak khusus dibuat untuk keperluan tersebut). Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.

2. Interview/wawancara

Dalam melaksanakan interview perlu dilakukan secara langsung antara penyelidik dengan informan sehingga dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dalam rangka mendapatkan data yang jelas dan kongkrit.

Adapun dari segi tujuannya, inteview dapat digolongkan

- a. Interview Survey, yaitu apabila yang dicari adalah data yang bersifat refresentatif untuk kelompok populasi.

- b. Interview Diagnosis, yaitu interview yang diadakan untuk menolong memecahkan sesuatu masalah yang dihadapi oleh orang yang diinterview.

Dalam metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab baik yang dilakukan secara langsung maupun yang dilakukan tidak langsung. Sebelum turun ke lapangan untuk meneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan dan mengatur waktu dengan informan. Dalam pengumpulan data dengan tehknik wawancara penulis mengadakan wawancara berkaitan dengan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dijadikan keterangan. Jadi dokumentasi adalah pemilihan atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Jadi dokumentasi merupakan bukti-bukti tertulis dalam hubungan dengan data dalam jurnal ini.

PEMBAHASAN

1. Peran dan Fungsi Guru

Guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan disekolah, masa depan anak didik banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif dapat melahirkan siswa-siswa yang berpengetahuan luas. Terhadap pekerjaan akan dapat membimbing anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaanya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan misalnya hanya sekedar mencari rezeki, atau hanya ingin dihormati sebagai guru dan sebagainya. Maka akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang di berikannya kepada siswa menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.

Peran guru sebagai pengajar, merupakan peran yang paling populer selama ini. Masih banyak yang menganggap bahwa tugas utama guru adalah mengajar, sedangkan membimbing di anggap sebagai tugas

sampingan. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, akan tetapi paling tidak sebagai pengajar yang mendidik. Menurut E. Mulyasa mengemukakan bahwa Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian pendidik dan pengajar,
- 2) Sebagai anggota masyarakat;.
- 3) Sebagai pemimpin;
- 4) Sebagai administrator;
- 5) Sebagai pengelola pembelajaran; (Mulyasa, E, *Standar kompetensi Sertifikasi Guru*, 2009).

Bahwa setiap guru harus mampu memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan serta menguasai metodologi pembelajaran.

Bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi social, memiliki pengetahuan tentang hubungan

antar manusia, memiliki keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Dan setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. Dan setiap guru akan dihadapkan pula oleh berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki kepribadian yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan. Bahwa setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar didalam maupun di luar kelas.

Eka Prihatin (thn:2009), mengemukakan dalam bukunya bahwa peranan dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator.
- 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator.
- 3) Guru sebagai evaluator;.
- 4) Guru sebagai pribadi (prihatin Eka, *Guru sebagai Fasilitator*, 2009).

Guru hendaknya mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki dan

mampu melaksanakan ketarampilan-keterampilan mengajar, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa, mengetahui ketepatan metode pembelajaran, disamping itu untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas. Seorang guru harus mampu berperan sebagai pelajar, Orang tua, pencari teladan, pencari keamanan.

2. Unsur-unsur Pendidikan

a. Guru

Tiap orang yang pernah sekolah, tentu pernah berhubungan dengan guru dan mempunyai gambaran tertentu tentang kepribadian guru. Ternyata banyak kesamaan mengenai gambaran orang pada umumnya tentang guru. Gambaran tentang guru tampak dalam cerita- cerita film, sandiwara, karikatur dalam pemain yang diperankan oleh anak- anak yang belum bersekolah, walaupun gambaran tentang guru tidak lengkap dan mungkin juga tidak benar keseluruhannya. Guru adalah orang yang memegang peranan mengajar dalam proses pendidikan, proses belajar mengajar merupakan inti dari

proses pendidikan, karena peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Guru merupakan ikatan utama bagi siswa-siswanya. Namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang pandai yang mempunyai intelegensi yang tinggi.

b. Siswa

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda.

Untuk itu peserta didik harus dipandang secara filosofis menerima keadaan dan keberadaannya. Inilah prinsip dasar pendidikan untuk peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ada empat sifat

anak didik yang harus dimiliki antara lain :

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu,
3. Seorang anak didik harus tabah dalam menimba ilmu pengetahuan
4. Seorang anak didik harus menghormati guru.

c. Alat Pendidikan

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Azhar Arsyad mengemukakan bahwa :

“ Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap, dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.”(Azhar

Arsyad, *media pembelajaran*, 2011).

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sesuatu yang harus dan diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai, Oleh karena pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapandan tingkatan, maka tujuannya pun bertahap atau bertingkat-tingkat. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu benda yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika semua tujuan yang diinginkan tercapai, misalnya tujuan pendidikan adalah untuk mendidik siswa menjadi tenaga yang siap pakai. Siap pakai adalah suatu tahapan pencapaian pengertian, kemampuan dan kemauan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas yang telah di amanahkan. Tujuan pendidikan memiliki fungsi, yaitu memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu pendidikan.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru

- a. Syarat Jasmani,

Guru merupakan seorang pemimpin, guru adalah pemimpin dari murid-murid yang ada dibawah asuhannya. Sebagai seorang pemimpin, wajarlah kalau ia menjadi kebanggaan dari murid-muridnya, selalu dipuja dan dipuji oleh murid-muridnya, dan sekaligus merupakan tempat kepercayaan dari murid-muridnya.

Oleh karena itu persyaratan jasmaniah bagi seorang Guru yang pertama-tama harus dipenuhi ialah, bahwa seorang Guru tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata. Misalnya saja, mata juling atau kero(Jawa), mulut sumbing, jalannya pengkor, atau pincang, dan sebagainya. Hal ini semua, di samping memang bisa mengganggu Guru dalam menunaikan tugasnya, akan mengurangi atau menghilangkan kebanggaan murid itu kepada Gurunya, dan bahkan dapat mendatangkan kekecewaan di hati murid-murid. Kekecewaan murid terhadap keadaan (fisik) Gurunya ini, sangat berpengaruh pada suasana pengajaran dan pendidikan, dan dengan sendirinya berpengaruh kepada hasil pendidikan.

b. Syarat Rohani

Di samping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tatapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan untuk anak didik.

c. Syarat Administrasi,

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, memiliki latar belakang guru, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta

memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajar.

A. Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

1. Kesulitan Belajar

Sebelum membahas tentang kesulitan belajar penulis akan membahas tentang kesulitan kemudian dilanjutkan dengan belajar, adapun pengertiannya sebagai berikut. Kesulitan adalah adanya kendala yang dihadapi oleh seseorang, namun kesulitan yang dimaksud adalah sulitnya menerima materi yang didapat dalam proses pembelajaran sedangkan belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pengetahuan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Pengetahuan adalah kekuasaan, siapa memiliki banyak pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan sebaliknya yang kurang pengetahuan maka akan dikuasai oleh orang lain. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan, seseorang dikatakan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadi perubahan tingkah laku misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Gary Linch (Ramadhy Sufyan dan Permadi Dadi) mengatakan sebagai berikut :

“Belajar dapat didefinisikan sebagai membangun beberapa synopsis baru. Menunjukkan bahwa setelah belajar, tingkat kepadatan atau densitas diukur dari banyaknya synopsis yang sekaligus memperlihatkan perbedaan yang besar dengan kapasitas otak yang rendah.” (“Ramadhy Sufyan dan permadi Dadi, *Mengembangkan Kecerdasan*).

Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.

Manusia adalah mahluk belajar, ia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan lain- lain. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah di anugraahkan Allah kepadanya .Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa yang dihadapi memiliki tingkat kecerdasan yang sama, daya ingat yang sama akan tetapi memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak sedikit guru yang menghadapi

siswa bermasalah dalam kesulitan belajar. Adapun definisi kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan. Hambatan-hambatan itu mungkin disadari siswa atau sebaliknya. Hambatan ini dapat berasal dari dalam ataupun dari luar siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang akan di hadapi oleh guru dan merupakan tanggung jawab guru untuk mengatasinya. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan- tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan.

Jadi kesulitan belajar pada siswa adalah ketidak mampuan anak yang karena satu dan lain hal secara terkait menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

2. Faktor penyebab kesulitan belajar

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal siswa (dari dalam diri siswa).

1. Faktor Fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar. Anak dalam keadaan jasmaninya segar akan berbeda belajarnya dengan anak yang kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2. Faktor psikologi.

- a. Cacat Mental,

Cacat mental sangat mempengaruhi kemampuan belajar sehingga, secara otomatis mengakibatkan ketidak mampuan belajar. Cacat mental ada yang dibawa sejak lahir, misalnya karena faktor internal seperti : idiot dan embisil, adapula cacat mental dari faktor eksternal seperti : kecelakaan, atau karena faktor kecelakaan perawatan (mal praktek).

Anak yang mengalami kesehatan mental yang kurang sehat, maka dapat merugikan belajarnya, misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, anak yang kecewa akan sulit menghadirkan konsentrasi, biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti: kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Keadaan seperti ini, akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab yang diraskana tidak mendapatkan kebahagiaan.

b. Bakat

Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi pembelajaran tertentu. Beberapa jenis pembelajaran tertentu, seperti melukis, musik, dan olahraga banyak ditentukan oleh bakat khusus. Apabila siswa kurang memiliki bakat khusus dalam suatu bidang tertentu maka besar kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: siswa yang kurang berbakat dalam melukis, akan banyak menghadapi kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus.

c. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat, jika motivasi untuk belajar bertambah. Sebaliknya jika motivasi kurang maka hasil belajar akan berkurang.

d. Ego,

Rasa angkuh seorang siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar karena merasa sudah pintar, sehingga tidak mau melakukan tolong menolong dalam proses pembelajaran.

e. Inteligensi (IQ)

Golongan inteligensi (IQ) anak sebagai berikut

- ✓ Kecerdasan baik yang memiliki IQ antara 110-130
- ✓ Kecerdasan biasa yang memiliki IQ antara 90-110
- ✓ Kecerdasan kurang yang memiliki IQ antara 70-90
- ✓ Kecerdasan kurang yang memiliki IQ kurang dari 70

b. Faktor eksternal siswa (dari luar diri siswa)

1. Faktor keluarga

Salah satu faktor kesulitan belajar adalah suasana dalam keluarga yang kurang mendukung kegiatan belajar, seperti: kegaduhan di rumah, kurang perhatian dari orang tua, tidak tersedianya peralatan belajar, kurangnya ekonomi keluarga sehingga fasilitas belajar anak tidak dapat di sediakan.

2. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses belajar akan mengakibatkan kesulitan belajar pada anak seperti : kegaduhan, bau busuk dan sebagainya.

3. Faktor lingkungan tempat tinggal

Faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti: pengaruh pergaulan, pengaruh teknologi, pengaruh menonton tv, keadaan alam dapat mengakibatkan kesulitan belajar pada anak.

3. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

a. Disleksia (Kesulitan belajar membaca)

Adalah gangguan belajar yang memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dengan membaca, ejaan dan dalam beberapa kasus matematika. Hal ini terpisah dan berbeda dari kesulitan membaca hasil dari penyebab lain, seperti penglihatan atau pendengaran, atau dari membaca instruksi yang buruk atau tidak memadai. Ansori Muhammad Mengemukakan bahwa:

“Kesulitan membaca (disleksia) adalah gangguan belajar membaca yang ditunjukkan dengan kemampuan membacanya dibawah kemampuan sesungguhnya yang dimiliki”.(Ansori Muhammad, *Psikologi pembelajaran*; 2008. 236).

Gejala kesulitan membaca atau disleksia adalah sebagai berikut. Inteligensi, usia, dan pendidikan yang dimilikinya. Gangguan ini bukan terbentuk dari ketidak mampuan fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi merupakan ketidak mampuan otak mengelola dan memproses informasi yang sedang di baca anak tersebut.

Cara mengatasi disleksia (Kesulitan Membaca)

1. Tehnik bermain tiba- tiba
2. Lomba menamai benda

3. Bernyanyi
4. Menonton TV
5. Permainan drama.

b. Gangguan disgrafia (Kesulitan belajar Menulis)

Mengacu kepada anak yang mengalami hambatan dalam menulis, meskipun intelegensianya normal (bahkan ada yang di atas rata-rata) dan dia tidak mengalami gangguan dalam motorik maupun visual. Gangguan ini juga bukan diakibatkan oleh masalah ekonomi dan sosial tetapi merupakan hambatan neurologis dalam kemampuan menulis, yang meliputi hambatan fisik, seperti: tidak dapat memegang pensil dengan benar atau tulisannya jelek. Anak dengan gangguan disgrafia mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Berikut ini ciri-ciri yang bisa dikenali dari penderita disgrafia.

c. Diskalkulia (Kesulitan Belajar Matematika)

Diskalkulia (Kesulitan belajar Matematika) adalah gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Terbagi menjadi bentuk kesulitan menghitung dan kesulitan kalkulasi anak tersebut akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses – proses

matematis . biasa ditandai dengan kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol otomatis. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika:

1. Membuat materi yang berorientasi pada dunia sekitar siswa
2. Memberikan siswa kebebasan bergerak, dan berpikir
3. Belajar sambil bermain
4. Melakukan harmonisasi guru dan siswa.

4. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Identifikasi,

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

1. Data dokumen hasil belajar
2. Menganalisis absensi siswa di dalam kelas
3. Mengadakan wawancara dengan siswa
4. Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.

5. Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
2. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut
3. Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh.

c. Prognosi

Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang di harapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa:

1. Bentuk treatment yang akan dilakukan
2. Bahan atau materi yang di perlukan
3. Metode yang akan di gunakan

4. Alat bantu belajar mengajar yang di perlukan

5. Waktu kegiatan pelaksanaan

d. Memberikan bantuan atau Terapi

Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar kelompok
2. Bimbingan belajar individual
3. Pengajaran remedial
4. Pemberian bimbingan pribadi
5. Alih tangan kasus.

Diantara kesulitan belajar yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa setiap siswa di sekolah –sekolah menghadapi masalah tersebut dan termasuk di sekolah MIN Maros.

Sehingga inilah yang menjadi tantangan bagi seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

PENUTUP

Aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua aktivitas belajar dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang menjalani studi di sekolah tersebut. Namun,

aktivitas belajar bagi peserta didik ini terkadang mengalami gangguan, baik yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang mungkin diakibatkan oleh adanya kondisi internal yang tidak atau kurang mendukung proses aktivitas belajar tersebut, seperti kondisi fisik yang kurang sehat, cacat, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan faktor internal siswa lainnya. Maupun yang diakibatkan oleh adanya faktor eksternal seperti faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, media massa, serta lingkungan sosial di mana siswa itu berdomisili.

Namun demikian, jika gangguan belajar yang dialami siswa tersebut disebabkan karena adanya kelemahan individual, seperti IQ yang rendah, rasa kurang aman, kurang penghargaan, kenakalan, dan lain sebagainya. Maka persoalan belajar yang dialami siswa tersebut mungkin berakibat pada kurang terserapnya daya tangkap belajar terhadap pelajaran tertentu, sehingga pada akhirnya tidak akan tercapai tujuan pembelajaran. Integensi yang lemah yang dimiliki oleh siswa tertentu, akan sulit untuk mengadaptasikan dirinya ditengah-tengah belajar siswa lain yang memiliki daya tangkap belajar tinggi.

Jika kenyataan ini di hadapi oleh siswa yang bersangkutan, maka sulit untuk menerapkan metode pengajaran secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh daya tangkap belajar siswa yang berbeda.

Oleh sebab itulah, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Gatteng , *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Cet.; I Yogyakarta; Graha Guru, 2009.
- Amin Amirullah, *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Tesis dan Disertasi*, Cet. I, Jakarta: Smart Pustaka, 2013.
- Ansori Muhammad, *Psikologi pembelajaran*, Cet. II CV Wacana Prima; Bandung; 2008.
- Azhar Arsyad, *media pembelajaran*. Cet. XIV, Jakarta : PT Raja Grahafindo Persada, 2011.
- Chaeruddin “*Etika Profesi dan Keguruan* “ Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al-Jumanatul Ali : 2004
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Mulyasa,E, *Standar kompetensi Sertifikasi Guru*,Cet.

- IV;Bandung;PT Remaja Rosdakarya,2009.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Pupuh Faturrohman dan Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Aditama, 2007.
- Prihatin Eka, *Guru sebagai Fasilitator*. cet.; I Bandung ; PT. Karya Mandiri Persada, 2009.
- Ramlan, *Media dan Sumber Pembelajaran*, universitas muhammadiyah pare- pare, 2003.
- Ramadhy Sufyan dan permadi Dadi, *Mengembangkan Kecerdasan*, Cet; I Bandung, PT Sarana Karya Panca Nusa.
- Rusman,M.P, *Model-model Pembelajaran*, Cet. 5; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Cet. I; wacana Prima, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed, II, Cet. X (Jakarta: Rineka Cipta, 1982.
- Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), h. 220
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung, Tarsito, 1986.
- Undang-Undang RI, *Guru Dan Dosen Sisdiknas*, Cet. 1; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Winarto Surakhmat, *Dasar dan Tehknik Research*, Ed. VI, Bandung : Tarsito, 1987.